

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Menurut Samani (2012: 43) karakter dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dan perilaku seseorang. Karakter seseorang perlu dibentuk dan didik agar tidak tumbuh dan berkembang ke arah yang salah. Proses pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk watak, karakter peserta didik seutuhnya agar berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai tertentu yang diharapkan oleh sekolah seperti yang dikemukakan oleh Kesuma (2012: 9) bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak

secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral karena karakter seseorang terbentuk dari moral yang dimilikinya. Sekolah merupakan pusat dari pendidikan moral seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dalam (Jaques S Benninga 1991: 13) "*the moral education centers on the school...*". Sekolah sebagai lembaga formal dan merupakan pusat dari pendidikan moral yang mendidik anak dituntut untuk bisa membentuk karakter setiap anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Fitri (2012: 22-24) pendidikan karakter bertujuan membentuk watak dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Singkat kata, bahwasannya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pendidikan nasional dan pendidikan karakter sama-sama bertujuan untuk membentuk watak seorang individu agar memiliki karakter yang baik.

Kesuma (2011: 9) mengungkapkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

★ Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Dengan pendidikan karakter diharapkan jika seseorang sudah lulus dari sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut.

## 2. Kerja Keras

### a. Pengertian Kerja Keras

Menurut Mustari (2011: 51) kerja keras merupakan sikap seorang individu yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Menurut Kesuma (2011: 17) makna kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Menurut penulis kerja keras adalah suatu sikap dari seorang individu yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kemauan keras untuk berusaha dalam menyelesaikan pekerjaan. Karakter kerja keras muncul sebagai wujud dorongan motivasi yang kuat serta orientasi ke depan yang jelas. Seseorang yang mempunyai sifat suka bekerja keras tentunya tidak mudah pantang menyerah dalam segala hal. Kerja keras ini ditunjukkan dengan adanya kesungguhan dalam mengerjakan segala sesuatu, tidak mudah putus asa atau pantang menyerah saat mengalami kesulitan. Kerja keras bisa ditandai dengan adanya sikap orang tersebut yang selalu berusaha menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan, menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran serta berusaha mencari berbagai alternative pemecahan ketika

menemui hambatan. Sebagai siswa kerja keras bisa ditunjukkan dengan adanya keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru.

b. Indikator Kerja Keras

Indikator sekolah dan kelas untuk kerja keras menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 27) yaitu:

1) Indikator Sekolah

- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat

Kompetisi dapat diartikan sebagai persaingan. Persaingan yang dimaksud bukan persaingan untuk saling menjatuhkan, tetapi persaingan untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang baik. Nilai dan prestasi yang diperoleh berdasarkan hasil usaha sendiri.

- Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras

Suasana sekolah yang menantang, dan memacu untuk bekerja keras perlu diciptakan sekolah agar setiap siswa di sekolah tersebut memiliki keinginan untuk selalu berusaha dan bekerja keras sehingga memiliki prestasi yang baik.

- Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja

Slogan atau motto merupakan suatu semboyan yang ingin diwujudkan oleh seseorang atau kelompok. Slogan kerja keras perlu ditulis dan dipajang, agar siswa termotivasi untuk melakukan hal yang terlutis di slogan tersebut.

## 2) Indikator Kelas

- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat

Menciptakan suasana kompetisi yang sehat merupakan tugas guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Kompetisi yang sehat bisa diwujudkan dengan adanya kejujuran dari siswa dalam mengerjakan tugas dari guru. Siswa mengerjakan sendiri dan tidak mencontek teman lainnya.

- Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar

Dalam pembelajaran perlu adanya penciptaan kondisi etos kerja, sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar. Hal tersebut merupakan tugas guru dalam pembelajaran. Guru harus mampu untuk selalu memotivasi siswa agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam belajar.

- Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja

Suasana belajar yang dilaksanakan sebaiknya dibuat menyenangkan, menarik dan tidak membosankan. Jika suasana pembelajaran menarik dan menyenangkan tentunya akan membuat siswa semangat mengikuti pelajaran dari awal hingga pelajaran berakhir.

- Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.

Slogan atau motto perlu dipajang di kelas agar siswa selalu termotivasi untuk berusaha agar giat dalam belajar dan bekerja untuk memperoleh prestasi yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 34-35) menyatakan bahwa terdapat indikator untuk kerja keras pada tiap jenjang kelas di sekolah dasar.

1) Indikator kerja keras untuk sekolah dasar kelas I sampai dengan kelas III yaitu:

- Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh
- Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran
- Menyelesaikan PR pada waktunya.
- Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar
- Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru.

2) Indikator kerja keras untuk sekolah dasar kelas IV sampai dengan kelas VI yaitu:

- Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
- Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah
- Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya
- Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas
- Mencatat dengan sungguh-sungguh yang dibaca, diamati dan didengar untuk kegiatan kelas.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011: 12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Hamdani (2011: 137-138) menyatakan prestasi dapat diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai dalam kegiatan belajar. Prestasi belajar juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Menurut penulis, prestasi belajar dapat diartikan sebagai bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang individu berdasarkan usaha yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan agar seorang peserta didik memperoleh suatu perubahan, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Frost (1969: 89) mengemukakan “*To learn is to grow, to mature, and to change*”. Belajar pada hakikatnya adalah untuk tumbuh, untuk menjadi dewasa dan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan dalam dirinya.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa. Siswa yang melakukan usaha belajar lebih keras akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari siswa lain yang malas untuk belajar. Kata prestasi sering digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga dan pendidikan khususnya pembelajaran.

Dalam pendidikan ada tiga aspek pencapaian tujuan pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar merupakan pencapaian hasil dalam aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan perkembangan dari kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang sudah dimiliki anak sejak dia lahir. Setiap anak memiliki kemampuan intelektual yang berbeda. Perkembangan kemampuan kecerdasan intelektual dan emosi seorang anak agar menjadi matang membutuhkan suatu proses, karena kecerdasan intelektual anak tidak diperoleh secara instan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Skinner (2004: 26) “*Intellectual and emotional growth, like a physical development, are natural processes of maturation and do not take place suddenly*”. Tugas

guru adalah mengembangkan kemampuan intelektual yang dimiliki anak sehingga anak memiliki keahlian dalam berbagai bidang pendidikan.

Arifin (2011: 12-13) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya

adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 139-146) prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari siswa, antara lain:

- a) Faktor Kecerdasan (inteligensi) adalah kemampuan belajar disertai kecakapan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
- b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologi, pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
- c) Faktor sikap, yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.
- d) Faktor minat, minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi katena perasaan senang pada sesuatu.

- e) Faktor bakat, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- f) Faktor motivasi, kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, perlu diusahakan.

2) Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar siswa, seperti :

- a) Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor Sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor Masyarakat, faktor ini juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

#### **4. Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang baik, demokratis dan dapat melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan penting diajarkan di sekolah dasar karena mempersiapkan

anak didik untuk menjadi warga Negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

Menurut Tanidireja (2009: 5) Pendidikan kewarganegaraan dirancang dengan maksud untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pengetahuan dan kemampuan dasar pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang bersifat cerdas, penuh rasa tanggung jawab, dari peserta didik dengan perilaku yang :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah negara.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Bersikap rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- d. Bersikap professional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
- e. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan , bangsa dan negara.

## **5. Materi Pendidikan Kewarganegaraan**

Materi yang dijadikan objek penelitian adalah materi tentang dampak globalisasi.

Standar Kompetensi :

4. Menunjukkan sikap terhadap Globalisasi di lingkungannya.

Kompetensi Dasar :

4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.

Indikator :

4.3.1 Menyebutkan ciri-ciri adanya globalisasi yang berkembang.

4.3.2 Menyebutkan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungan sekitar.

4.3.3 Menyebutkan dampak positif globalisasi.

4.3.4 Menyebutkan dampak negatif globalisasi.

4.3.5 Membedakan dampak positif dan negatif globalisasi.

4.3.6 Menyebutkan contoh-contoh dampak positif globalisasi.

4.3.7 Menyebutkan contoh-contoh dampak negatif globalisasi.

4.3.8 Membedakan contoh dampak positif dan negatif globalisasi.

4.3.9 Menentukan sikap terhadap globalisasi.

## 6. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Borich (2011: 60) *“Aspect of personality that will influence your learner’s achievement is learning style...”*. Dari pendapat Borich dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan atau prestasi peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu menemukan dan menggunakan model

pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran di kelas. Penggunaan model yang inovatif tentunya akan menimbulkan semangat belajar, peran aktif peserta didik dan tentunya akan berdampak terhadap prestasi belajarnya.

Menurut Rusman (2010: 202) pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Tujuan dibentuk kelompok yang heterogen adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerjasama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Setiap individu dalam suatu kelas terdiri dari berbagai macam lingkungan sosial masyarakat. Ada anak yang tinggal di lingkungan sosial menengah ke atas, ada juga yang tinggal di lingkungan sosial menengah ke bawah. Perbedaan tersebut di kenal dengan istilah stratifikasi sosial. Setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda satu sama lain. Anak yang tinggal di lingkungan menengah ke atas sering lebih dominan di kelas dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan menengah ke bawah. Jarolimek (1976: 13) mengemukakan:

*“Social stratification occurs because individuals are ranked by others in the society as being higher or lower on some standard or preference. When a segment of the society is set apart as having characteristics different from the others, we have the beginning of a social class”.*

Stratifikasi sosial terjadi karena adanya jenjang antar individu dengan orang lain dalam masyarakat ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah pada beberapastandar atau preferensi. Ketika segmen masyarakat yang ditetapkan sebagai memiliki karakteristik yang berbedadari yang lain, maka akan ada sebuah kelas sosial.

Pembelajaran kooperatif mewadahi siswa supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Siswa diajarkan untuk dapat saling bekerja sama dengan yang lain, saling menghargai dan menghormati, serta saling bertukar pendapat dan pengetahuan. Slavin (2009: 33) mengemukakan tujuan yang paling utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota kelompok masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi .

#### b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Rusman (2011: 208) menyebutkan tentang ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa tentang kerja sama dan kolaborasi memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Menurut Trianto (2010:66-67) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

## Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber Trianto (2010: 66-67)

## 7. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

### a. Pengertian Model Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Strategi belajar kooperatif *Group Investigation* (GI) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Suatu metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran diperoleh dari suatu premis bahwa domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran di sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. Menurut Rusman (2011: 221) *Group Investigation* tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak

bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal atau yang tidak mengacu dimensi sosial-afektif dari pembelajaran di dalam kelas. Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Dalam *Group Investigation*, siswa bekerja melalui enam tahap. Menurut Sharan (1984) dalam Arends (2002: 353) implementasi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibagi menjadi enam tahap yaitu:

- 1) *Topic selection. Students choose specific subtopics within a general problem area, usually delineated by the teacher. Students then organize into small two-to six-member task-oriented groups. Group composition is academically and ethnically heterogeneous.*
- 2) *Cooperative planning. Students and the teacher plan specific learning procedures, tasks, and goals consistent with the subtopics of the problem selected in step 1.*
- 3) *Implementation. Pupils carry out plan formulated in step 2. Learning should involve a wide variety of activities and skills and should lead students to different kinds of sources both inside and outside the school. The teacher closely follows the progress of each group and offers assistance when needed.*

- 4) *Analysis and synthesis. Pupils analyze and evaluate information obtained during step 3 and plan how it can be summarized in some interesting fashion for possible display or presentation to classmates.*
- 5) *Evaluation. In cases where groups pursued different aspects of the same topic, pupils and the teacher evaluate each group's contribution to the work of the class as a whole. Evaluation can include either individual or group assessment, or both.*

Menurut Slavin (2008: 218) implementasi dalam *Group Investigation* dalam pembelajaran dibagi menjadi enam langkah yaitu:

- 1) Tahap pertama, mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok
  - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran.
  - b) Para siswa bergabung ke dalam kelompoknya untuk mencari topik yang mereka pilih.
  - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
  - d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- 2) Tahap kedua, merencanakan tugas yang akan dipelajari
 

Para siswa merencanakan bersama mengenai:

  - a) Apa yang kita pelajari?

- b) Bagaimana kita mempelajarinya?
  - c) Siapa melakukan apa?(pembagian tugas)
  - d) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
- 3) Tahap ketiga, melaksanakan investigasi
- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
  - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
  - c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
- 4) Tahap keempat, menyiapkan laporan akhir
- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
  - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
  - c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.
- 5) Tahap kelima, mempresentasikan laporan akhir
- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.

- b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
  - c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan criteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) Tahap keenam, evaluasi
- a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
  - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
  - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)
- Menurut Lie (2002: 47) model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memiliki kelebihan dan kekurangan.
- Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah:
- 1) Lebih banyak ide muncul.
  - 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
  - 3) Guru mudah memonitor.

Menurut peneliti, model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran adalah:

- 1) Dapat meningkatkan kerja keras siswa dalam mencari sumber-sumber belajar di luar sekolah.
- 2) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
- 3) Memberi semangat untuk berinisiatif, aktif dan kreatif.

Menurut Lie (2002: 47) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah:

- 1) Membutuhkan lebih banyak waktu.
- 2) Membutuhkan sosialisasi yang baik.
- 3) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.
- 4) Kurang kesempatan untuk individu.

#### **8. Media *E-Learning***

Menurut Djamarah (2010: 120) “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan jamak dari kata “medium”, yang secara harifah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dalam proses belajar mengajar media mempunyai peranan penting yaitu sebagai alat bantu dan sebagai sumber belajar.

Media sebagai sumber belajar, secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak

didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan pembelajaran ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Internet merupakan sebuah jaringan global yang merupakan kumpulan dari jaringan-jaringan computer di seluruh dunia. Internet mempermudah para pemakainya untuk mendapatkan informasi di dunia *cyber*. Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan siswa untuk bisa belajar secara mandiri, siswa dilatih untuk dapat berusaha dan bekerja keras dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Menggunakan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar. Menurut Rusman (2011: 344) internet merupakan sumber informasi utama dan pengetahuan, melalui teknologi ini kita dapat melakukan beberapa hal, diantaranya untuk :

- 1) Penelusuran dan pencarian bahan pustaka
- 2) Membangun *Program Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran.

- 3) Memberi kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual classroom* ataupun *virtual university*.
- 4) Pemasaran dan promosi hasil karya penelitian.

Menurut Rusman (2011: 341) pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan ruang kelas.
- 2) Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya tatap muka biasa.
- 3) Pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing.
- 4) Adanya keakuratan dan keterkinian materi pembelajaran.

*E-learning* merupakan singkatan dari *Elektronic Learning*, merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran menggunakan *e-learning* berbeda dengan pembelajaran tradisional. Guru dalam pembelajaran tradisional dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan di dalam pembelajaran *e-learning* fokus utamanya adalah siswa. Pelajar mandiri

pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *e-learning* akan memaksa siswa memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya.

Menurut Cisco (2001) dalam Rusman (2010: 347) filosofis *e-learning* sebagai berikut:

- 1) *E-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara *on-line*.
- 2) *E-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
- 3) *E-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.
- 4) Kapasitas siswa amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antarkonten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.

*E-learning* dalam pembelajaran juga memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rusman (2010: 348) karakteristik *e-learning* adalah:

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relative mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang bersifat protokoler.
- 2) Memanfaatkan keunggulan computer (*digital media* dan *computer networks*).
- 3) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
- 4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Radiyanti dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS di Kelas IV SD”. Pada siklus I masih kurang baik, terbukti dengan masih rendah-nya prosentase ketuntasan pada penilaian hasil yang dicapai siswa, sehingga masih perlu diperbaiki pada siklus II. Hasil pelaksanaan pada siklus II terjadi peningkatan cukup baik. Akan tetapi, peneliti merasa belum puas kemudian melanjutkan penelitian siklus III. Persentase ketuntasan belajar pada lokasi I yang diperoleh adalah 63% pada siklus I, 71% pada siklus II, 84% pada siklus III. Pada lokasi II persentase ketuntasan belajar yang diperoleh adalah 83% pada siklus I,

80% pada siklus II, dan 93% pada siklus III. Pada lokasi III, perolehan ketuntasan belajar mencapai 29% pada siklus I, 53% pada siklus II dan 77% pada siklus III. Hasil siklus III sangat memuaskan sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

### C. Kerangka Berpikir

Sikap kerja keras siswa kelas IV SD Patra Mandiri Cilacap dalam kegiatan pembelajaran masih kurang sehingga dalam pembelajaran prestasi siswa tersebut masih rendah. Siswa cenderung senang bermain saat pembelajaran, malas untuk bekerja sama dengan orang lain dan masih mengandalkan orang lain, siswa masih mudah putus asa saat mengalami kesulitan belajar dan tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Dengan melihat kondisi yang ada peneliti akan melakukan perubahan dengan mencari model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi pembelajaran yang dibahas, model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan kerja keras siswa dalam mencari sumber-sumber belajar di luar sekolah, lebih banyak ide yang muncul, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah. Media *e-learning* digunakan untuk memfasilitasi siswa agar siswa dapat aktif serta bekerja keras menemukan sendiri materi yang mereka cari sebagai bahan referensi untuk diskusi. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

menggunakan media *e-learning* menuntut siswa untuk selalu aktif dan berkerja keras. Jika kerja keras siswa meningkat maka prestasi siswapun akan meningkat.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran PKn pada materi dampak globalisasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *e-learning* di kelas IV SD Patra Mandiri dapat meningkatkan kerja keras siswa.
2. Pembelajaran PKn pada materi Globalisasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan media *e-learning* di kelas IV SD Patra Mandiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.